

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pembangunan berkelanjutan telah menjadi masalah penting yang harus terus disosialisasikan di masyarakat saat ini Menurut Rahadian (2016), pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Deveopment Goals* (SDGs) adalah sebagai upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dengan tidak melampaui ekosistem yang mendukung kehidupannya. Salah satu tujuan dari SDGs yaitu pendidikan berkualitas. Tidak hanya menyelenggarakan pendidikan, tetapi juga kualitas pendidikan, kurikulum, infrastruktur, tenaga pendidik, dan elemen lainnya yang mendukung keberhasilan pendidikan (Pribadi, 2017). Dengan demikian, pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada seluruh masyarakat. Guru juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas di Indonesia karena siswa yang baik lahir dari guru yang baik (Safitri et al., 2022).

Namun kenyatannya, masih banyak guru yang belum menguasai keterampilan mengajar. Menurut Somayana (2020), keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan peranannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, mengajar hanya dengan menggunakan metode ceramah membuat siswa menjadi bosan dan sulit memahami materi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Pembelajaran itu merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Qiptiyyah, 2020). Menurut Nurul Audie (2019), jenis hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Aspek afektif mencakup sikap dan nilai, yang terdiri dari lima jenjang kemampuan: menerima, menanggapi atau bertindak, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan nilai atau nilai kompleks. Aspek psikomotorik mencakup keterampilan dan kemampuan bertindak berdasarkan hasil belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/metode pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator (Qiptiyyah, 2020). Situasi belajar yang diharapkan disini adalah siswa yang lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran (Sukaptiyah, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Hotimah (2020), PBL adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, bekerja sama dalam kelompok, dan mencari solusi masalah. Sebagai siswa dalam kelas atau kelompok, siswa mungkin tidak memiliki kemampuan dan sifat yang sama. Oleh karena itu,

keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan setiap siswa untuk belajar dan berprestasi sangat penting (Qiptiyyah, 2020).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan dengan meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Hotimah, ada kelebihan dan kekurangan model pembelajaran PBL. Adapun kelebihan dari model pembelajaran PBL diantaranya yaitu melatih kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa, membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata, membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Sedangkan kekurangan PBL yaitu siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya (Hotimah, 2020).

Dari kelebihan dan kelemahan tersebut, diperoleh beberapa nilai pokok yang harus dikembangkan oleh guru dalam menghidupkan suasana

pembelajaran, disini guru tidak hanya berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran tapi disisi lain guru harus melibatkan siswa agar kemampuan berfikir kritis siswa dapat berkembang walaupun masih saja dapat di nilai tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan dalam bentuk permasalahan untuk memperoleh penyelesaian tapi setidaknya dengan bekerja sama dapat menumbuh kembangkan minat dan bakat peserta didik secara tidak langsung (Indarwati et al., 2014).

Kurikulum di Indonesia telah diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Gumilar, penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk memperkuat otonomi pendidikan di tingkat sekolah (Gumilar et al., 2023). Kurikulum Merdeka memberikan sekolah keleluasaan yang lebih besar untuk membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan demografi dan kebutuhan siswa. Kurikulum pendidikan nasional telah berulang kali mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006, 2013 serta yang terbaru saat ini adalah kurikulum merdeka (Raharjo, 2020). Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Berutu, 2022).

Tujuan pembelajaran PPKn pada era modern saat ini, perlu mengakomodir terbentuknya daya literasi digital, kreatifitas, inovasi, dan sifat kritis peserta didik. Dengan mendorong adanya jiwa-jiwa nasionalisme,

pembelajaran PPKn berfungsi untuk menciptakan kesatuan bermasyarakat dengan menerapkan wadah regenerasi untuk menerapkan dan bertanggung jawab dalam menjalankannya, sehingga dapat membudayakan regenerasi jiwa muda untuk menghadapi masa depan yang menantang (Sumaryati et al., 2020). Sejalan dengan adanya kurikulum merdeka, nama pelajaran PPKn mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Pancasila, adapun perubahan ini secara resmi akan menggantikan PPKn mulai Juli 2022 atau akan diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023 bersamaan dengan penerapan kurikulum merdeka (Yuniarto et al., 2022). Darmawan (2022) menjelaskan bahwa pergantian pernaamaan PPKn menjadi Pendidikan Pancasila menjadi pelaksanaan amanat dari terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai upaya peningkatkan hasil belajar peserta didik antara lain: 1) Penelitian Negeri (2017) tentang upaya peningkatan hasil belajar PKn melalui model PBL menghasilkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa dengan rata-rata sebelum dilakukan tindakan 66,58 siklus I 74,05 dan pada siklus II 79,63. 2) Penelitian Prasetyo (2019) tentang upaya meningkatkan hasil belajar PKn melalui model PBL menghasilkan bahwa pada kondisi awal bila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus-1 mengalami kenaikan sebesar 9,88, sedangkan hasil belajar pada siklus-1 bila dibandingkan dengan hasil belajar siklus-2 ada peningkatan sebesar 10. 3) Penelitian Wijayanti (2016) tentang peningkatan prestasi belajar

PKN melalui penerapan model PBL menghasilkan bahwa Pada penelitian siklus I, diketahui bahwa siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yaitu 12 siswa, sedangkan siswa yang sudah tuntas atau sudah mencapai KKM adalah 5 siswa. Presentase ketuntasan sendiri yaitu siswa yang tuntas 68,75% dan yang belum tuntas yaitu 31,25%, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75,31. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya presentase belajar pada siklus II, yaitu sebanyak 16 siswa atau semua siswa kelas IV sudah tuntas atau mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 94,37. Dengan demikian model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian terdahulu mengenai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik sudah maksimal. Beberapa penelitian tersebut, dengan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan pada hasil siklus I dan siklus II. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan alat peraga gambar-gambar pengamalan sila Pancasila. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran PBL menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari aspek kognitif. Pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam mengikuti proses belajar. Dalam hal ini tindakan kelas dilaksanakan dengan tahapan melakukan survei dan observasi terlebih dahulu, kemudian membuat rencana tindakan (Sayuti, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi siswa kelas IV di SD Negeri Golo Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 2023 bahwa rata-rata kelas IV hasil belajar mata pelajaran pendidikan Pancasila tergolong masih

rendah pada BAB 1 mengenai Pancasila sebagai nilai kehidupan. Dari data hasil ulangan harian siswa SD Negeri Golo Yogyakarta kelas IV, 18 dari 22 siswa belum mencapai nilai KKM 75 pada pelajaran pendidikan Pancasila dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 30 dengan bentuk soal pilihan ganda dan uraian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi siswa kelas IV di SD Negeri Golo Yogyakarta bahwa rata-rata hasil belajar kelas IV masih tergolong rendah karena model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif, kurangnya pemahaman siswa dalam memahami soal, kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, motivasi siswa dalam pembelajaran rendah, dan sebagian besar peserta didik belum berani untuk menyampaikan atau mempresentasikan gagasan dalam masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, oleh karena itu penting kiranya dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran PBL pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD” guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Peserta didik memperoleh hasil belajar yang rendah.
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
3. Guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran di kelas.
4. Peserta didik kurang memahami soal yang diberikan oleh guru.

5. Peserta didik memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
6. Peserta didik belum berani untuk menyampaikan atau mempresentasikan gagasan dalam masalah yang diberikan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada BAB I mengenai Pancasila sebagai nilai kehidupan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran PBL di SD Negeri Golo Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri Golo Yogyakarta?
2. Bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* dalam upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri Golo Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri Golo Yogyakarta.
2. Mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* dalam upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri Golo Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Khususnya yang berhubungan langsung dengan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga terjadi peningkatan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.